

## **Maskumambang**

(W.S. Rendra) Cipayung Jaya, 4 April 2006

Kabut fajar menyusut dengan perlahan.  
Bunga bintaro berguguran  
di halaman perpustakaan.  
Di tepi kolam,  
di dekat rumpun keladi,  
aku duduk di atas batu,  
melelehkan air mata.

Cucu-cucuku!  
Zaman macam apa, peradaban macam apa,  
yang akan kami wariskan kepada kalian!  
Jiwaku menyanyikan tembang maskumambang.

Kami adalah angkatan pongah.  
Besar pasak dari tiang.  
Kami tidak mampu membuat rencana  
manghadapi masa depan.

Karena kami tidak menguasai ilmu  
untuk membaca tata buku masa lalu,  
dan tidak menguasai ilmu  
untuk membaca tata buku masa kini,  
maka rencana masa depan  
hanyalah spekulasi keinginan  
dan angan-angan.

Cucu-cucuku!  
Negara terlanda gelombang zaman edan.  
Cita-cita kebijakan terhempas waktu,  
lesu dipangku batu.

Tetapi aku keras bertahan  
mendekap akal sehat dan suara jiwa,  
biarpun tercampak di selokan zaman.

Bangsa kita kini seperti dadu  
terperangkap di dalam kaleng utang,  
yang dikocok-kocok oleh bangsa adikuasa,  
tanpa kita berdaya melawannya.  
Semuanya terjadi atas nama pembangunan,  
yang mencontoh tatanan pembangunan  
di zaman penjajahan.

Tatanan kenegaraan,  
dan tatanan hukum,  
juga mencontoh tatanan penjajahan.  
Menyebabkan rakyat dan hukum  
hadir tanpa kedaulatan.  
Yang sah berdaulat  
hanyalah pemerintah dan partai politik.

O, comberan peradaban!  
O, martabat bangsa yang kini compang-camping!

Negara gaduh.  
Bangsa rapuh.  
Kekuasaan kekerasan merajalela.  
Pasar dibakar.  
Kampung dibakar.  
Gubuk-gubuk gelandangan dibongkar.  
Tanpa ada gantinya.  
Semua atas nama takhayul pembangunan.  
Restoran dibakar.  
Toko dibakar.  
Gereja dibakar.  
Atas nama semangat agama yang berkobar.

Apabila agama menjadi lencana politik,  
maka erosi agama pasti terjadi!  
Karena politik tidak punya kepala.  
Tidak punya telinga. Tidak punya hati.  
Politik hanya mengenal kalah dan menang.  
Kawan dan lawan.  
Peradaban yang dangkal.

Meskipun hidup berbangsa perlu politik,  
tetapi politik tidak boleh menjamah  
ruang iman dan akal  
di dalam daulat manusia!

Namun daulat manusia  
dalam kewajaran hidup bersama di dunia,  
harus menjaga daulat hukum alam,  
daulat hukum masyarakat,  
dan daulat hukum akal sehat.

Matahari yang merayap naik dari ufuk timur  
telah melampaui pohon jinjing.  
Udara yang ramah menyapa tubuhku.  
Menyebar bau bawang goreng yang digoreng di dapur.  
Berdengung sepasang kumbang  
yang bersenggama di udara.  
Mas Willy! istriku datang menyapaku.  
Ia melihat pipiku basah oleh air mata.  
Aku bangkit hendak berkata.  
Sssh, diam! bisik istriku,  
Jangan menangis. Tulis sajak.  
Jangan bicara.